

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kemajuan teknologi reproduksi seperti bayi tabung (IVF) memberikan harapan bagi pasangan Kristen yang mengalami infertilitas, namun juga menimbulkan berbagai pertanyaan etis dan teologis. Umat Kristen perlu menyikapi teknologi ini dengan hati-hati, tidak hanya dari segi manfaat medisnya, tetapi juga dari sudut pandang iman yang berakar pada Alkitab dan ajaran gereja. Etika Kristen mengajarkan bahwa kehidupan adalah anugerah Allah yang dimulai sejak konsepsi, sehingga embrio yang terbentuk memiliki martabat sebagai manusia. Dalam hal ini, tindakan seperti penghancuran embrio dan penggunaan donor pihak ketiga dipandang tidak etis karena melanggar kesucian hidup dan pernikahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa IVF dapat diizinkan secara etis-teologis dalam iman Kristen, khususnya Protestan, selama sperma dan ovum berasal dari pasangan suami istri yang sah, tanpa donor pihak ketiga, serta tidak melibatkan pembuangan embrio yang tidak dibutuhkan. Teknologi ini dianggap sah jika digunakan untuk memulihkan fungsi reproduksi dan dijalankan dengan motivasi yang sesuai dengan iman dan kehendak Allah.
2. Terdapat perbedaan sikap antara gereja Katolik dan Protestan dalam menanggapi teknologi bayi tabung. Gereja Katolik secara tegas menolak IVF karena dinilai bertentangan dengan hakikat persatuan dan

prokreasi dalam pernikahan yang kudus. Sementara itu, gereja Protestan bersikap lebih terbuka, selama proses IVF dilakukan dalam ikatan pernikahan yang sah dan tidak melibatkan pihak ketiga atau penghancuran embrio. Penilaian etis terhadap IVF dalam konteks Kristen juga diperkaya melalui pendekatan deontologis (berdasarkan prinsip moral absolut), teleologis (berdasarkan akibat yang dihasilkan), dan kontekstual (berdasarkan situasi konkret pasangan). Ketiganya menekankan pentingnya kesetiaan pada kehendak Allah, kesucian hidup, dan kasih terhadap sesama sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

B. Saran

1. Bagi Gereja: Diperlukan pedoman pastoral yang lebih spesifik dan kontekstual terkait teknologi reproduksi agar jemaat tidak bingung dalam mengambil keputusan moral. Gereja hendaknya menjadi ruang dialog dan pendampingan spiritual bagi pasangan yang menghadapi infertilitas.
2. Bagi Pasangan Kristen: Sebelum memutuskan mengikuti program IVF, pasangan perlu melakukan doa, refleksi iman, serta konsultasi dengan pemimpin rohani dan konselor Kristen agar keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada keinginan biologis, tetapi juga selaras dengan kehendak Tuhan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Kajian lebih lanjut diperlukan dalam menjawab isu-isu lanjutan seperti status moral embrio beku, bayi tabung dalam konteks adopsi, dan peran teknologi dalam tatanan keluarga Kristen di era modern. Penelitian lapangan juga dapat memperkaya pendekatan pustaka ini dengan realitas pengalaman langsung jemaat.